

Pola Kesalahan Berbahasa pada Pembelajaran BIPA Program Darmasiswa

Emy Rizta Kusuma¹, Afiyah Nur Kayati²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura

Email: ¹emy.kusuma@trunojoyo.ac.id, ²afiyah.kayati@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola kesalahan berbahasa pada pemelajar BIPA program Darmasiswa. Pembahasan tentang pola kesalahan berbahasa dibagi menjadi tiga tataran, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Data diambil dari hasil produksi tulis berupa jurnal harian mahasiswa dan data tuturan dari interaksi kelas mahasiswa. Hasil analisis menandakan bahwa ditemukan tiga pola kesalahan berbahasa pada tataran fonologi, dua pola kesalahan berbahasa pada tataran morfologi, serta empat pola kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis. Pembahasan tentang pola kesalahan berbahasa mahasiswa dilakukan untuk meminimalisir pola kesalahan yang sama tidak terjadi lagi dalam pembelajaran BIPA. Dengan demikian, program pembelajaran BIPA akan lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia mahasiswa asing

Kata Kunci: pola kesalahan berbahasa, pembelajaran Bipa, program darmasiswa.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi utama yaitu sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi antarmanusia. Selain itu, Bahasa juga memiliki kedudukan sebagai alat pemersatu yang dapat digunakan oleh suatu kelompok masyarakat di suatu daerah. Dengan adanya bahasa, orang dari berbagai latar belakang pendidikan, daerah, suku, agama, strata sosial dapat saling terhubung antara satu dan lainnya. Artinya, sebagai alat komunikasi Bahasa memiliki peran penting yang tidak lepas dari berbagai kegiatan. Dengan berbahasa, seseorang mampu menjelaskan ide atau gagasan yang dimilikinya pada orang lain atau mitratuturnya. Hal tersebut sejalan dengan peraturan penggunaan Bahasa yang termaktub dalam Undang-Undang Kebahasaan Nomor 24 Tahun 2009.

Untuk dapat berbahasa dengan baik, maka diperlukan kegiatan belajar Bahasa bagi para penggunanya. Kegiatan belajar Bahasa terbagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) pemerolehan Bahasa pertama (B1), (2) pemerolehan atau pembelajaran Bahasa kedua (B2), serta (3) pembelajaran Bahasa asing (BA). Tiga konsep belajar Bahasa tersebut tentu memiliki definisi yang berbeda. Konsep tentang pemerolehan dan pembelajaran Bahasa tentu berbeda. Pemerolehan B1 atau B2 biasanya dipengaruhi oleh LAD (*Language Acquistion Device*) yang dimiliki oleh setiap manusia (Riyanti, 2020:6). Artinya, Kemampuan berbahasa seseorang akan berkembang jika LAD memperoleh input Bahasa yang lebih banyak secara alami. Hal tersebut

berbeda dengan konsep pembelajaran Bahasa, baik pembelajaran B2 atau BA. Dalam konsep pembelajaran Bahasa, biasanya seseorang mengikuti sebuah program kegiatan belajar untuk meningkatkan kemampuan dari Bahasa sasaran yang dituju. Salah satu contoh pembelajaran B2 atau BA adalah pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing).

Beberapa tahun terakhir banyak program-program pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di Indonesia, baik di perguruan tinggi maupun di luar perguruan tinggi. Pemelajar yang datang ke Indonesia memiliki beragam tujuan. Mulai dari tujuan umum, seperti ingin menguasai lebih dari satu bahasa, hingga tujuan khusus seperti berkaitan dengan pekerjaan atau keluarga. Artinya, pemelajar BIPA tidak hanya memepelajari Bahasa Indonesia sebagai BA saja, tetapi juga berorientasi pada pembelajaran B2. Selain itu, pemelajar BIPA yang datang ke Indonesia berasal dari berbagai negara, mulai dari negara-negara di Eropa, Amerika, Asia, Afrika dan beberapa dari negara Australia.

Keragaman pemelajar asing yang ikut serta dalam program pembelajaran BIPA membuat pengelola program perlu merancang strategi belajar yang tepat. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan karakter yang dimiliki oleh para pemelajar asing yang tergabung dalam kelas BIPA. Salah satu program yang mewadahi keragaman asal mahasiswa adalah program Darmasiswa.

Ristanto (2021) menjelaskan bahwa program Darmasiswa adalah program beasiswa non-gelar satu tahun yang ditawarkan kepada semua warga negara non-Indonesia dari negara-negara yang memiliki hubungan diplomatik Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia (Bahasa Indonesia), seni, musik, kerajinan dan mata pelajaran khusus lainnya di 68 perguruan tinggi Indonesia (untuk tahun ajaran 2023/2024). Program ini telah ada sejak tahun 1974 sebagai wujud inisiatif kerja sama negara-negara yang tergabung dalam ASEAN. Akan tetapi, banyaknya minat pelajar asing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia membuat program ini diperluas untuk negara-negara lain pada tahun 1976. Program Darmasiswa ini diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi bekerja sama dengan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia dan berkolaborasi dengan Perguruan Tinggi di Indonesia untuk mewujudkan pembelajaran BIPA yang profesional.

Dalam pelaksanaannya, program Darmasiswa tentu memiliki ragam kendala yang bersumber dari luar pelajar maupun dari dalam diri pelajar. Salah satu kendala yang muncul dari dalam diri pelajar ialah perbedaan tingkat kemahiran berbahasa Indonesia yang dimiliki oleh masing-masing pelajar. Tingkat kemahiran tersebut memberikan dampak berupa temuan bentuk kesalahan-kesalahan penggunaan berbahasa.

Kesalahan berbahasa dapat ditinjau dalam empat tataran berbahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. *Pertama*, dalam tataran fonologi, kesalahan yang muncul berkaitan dengan pengucapan, perubahan pengucapan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, salah meletakkan penjedaan dalam kelompok kata dan kalimat, serta perubahan bunyi diftong menjadi bunyi tunggal atau fonem tunggal. *Kedua*, dalam tataran morfologi, kesalahan yang muncul dapat berupa kesalahan bahasa tulis, seperti kelompok afiksasi, duplikasi, dan gabungan kata atau kata majemuk. *Ketiga*, dalam tataran sintaksis, kesalahan berbahasa muncul pada penggunaan kata depan dan kalimat tidak baku. *Terakhir*, dalam tataran semantik, kesalahan berbahasa berupa gejala hiperkorek, gejala pleonasmе, akibat bentukan ambiguitas dan akibat diksi atau pemilihan kata.

Jika ditinjau dari segi makna, kesalahan berbahasa adalah kata yang mempunyai makna sangat luas. Untuk memberikan batasan pada

kajian artikel ini perlu diketahui bahwa batasan kesalahan yang akan dikaji dalam artikel ini, yaitu tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Tiga tataran tersebut merupakan aspek umum dalam kajian analisis kesalahan berbahasa. Parera, J. D. (1997:96) menjelaskan bahwa hal yang menjadi fokus dalam analisis bahasa bukan hanya benar atau salah bahasa yang diproduksi, tetapi juga berkaitan dengan kaidah berbahasa Indonesia yang memperhatikan komponen fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Selanjutnya, artikel ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa mahasiswa Darmasiswa tingkat madya/level *intermediate* pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis, serta (2) menyimpulkan pola-pola kesalahan berbahasa mahasiswa Darmasiswa tingkat madya sebagai bentuk umpan balik bagi pengajar. Analisis dalam artikel ini dapat dijadikan sebagai salah satu upaya tindak lanjut pengajar atau pengelola program BIPA agar pola kesalahan yang sama tidak terjadi. Dengan demikian, pelaksanaan program BIPA di Indonesia akan semakin baik dengan adanya evaluasi yang profesional dalam setiap kegiatan belajarnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini ialah teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif dipilih karena hasil penelitian ini berdasarkan fokus kajian yang menyelidiki fenomena berbahasa yang ada pada pembelajaran BIPA, khususnya program Darmasiswa. Data dari penelitian ini adalah produksi bahasa yang diucapkan secara lisan dan tulisan para pelajar BIPA. Sumber data dalam dari penelitian ini adalah pelajar BIPA program Darmasiswa.

PEMBAHASAN

Pelajar berasal dari negara yang berbeda-beda, yakni: Myanmar, Uzbekistan, Thailand, dan Korea. Perbedaan asal negara ini membuat mereka harus benar-benar menggunakan bahasa Indonesia di kelas, baik itu lisan maupun tulis. Hal tersebut terjadi karena setiap mahasiswa memiliki B1 yang berbeda. Dengan demikian, agar tidak terjadi kesalahan pemahaman maksud dan agar meningkatkan keterampilan berbahasa para pelajar BIPA maka pengajar mewajibkan para pelajar untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulis. Adanya arahan untuk wajib berbahasa Indonesia membuat para pelajar BIPA melakukan kesalahan

penggunaan kata. Berikut paparan kesalahan berbahasa Indonesia para pelajar BIPA program Darmasiswa.

Kesalahan Berbahasa pada Tataran Fonologi

Pada tataran fonologi, ditemukan kesalahan berbahasa berupa perubahan pengucapan fonem, kelebihan fonem, dan kekurangan fonem. Seluruh perbaikan terhadap data kesalahan berbahasa didasarkan pada pengecekan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Berikut data temuan kesalahan berbahasa pelajar BIPA.

Tabel 1.1 Kesalahan Berbahasa pada Tataran Fonologi

No	Kesalahan	Aspek	Perbaikan
1.	Selasai	Perubahan pengucapan fonem	Selesai
2.	Perempatam	Perubahan pengucapan fonem	Perempatan
3.	Berok	Perubahan pengucapan fonem	Belok
4.	Transparensi	Perubahan pengucapan fonem	Transparansi
5.	Murah	Perubahan pengucapan fonem	Mudah
6.	Bercaya	Perubahan pengucapan fonem	Percaya
7.	Salah santu	Kelebihan fonem	Salah satu
8.	Idea	Kelebihan fonem	Ide
9.	Membadikan	Kekurangan fonem	Membandingkan
10.	Percayan	Kekurangan fonem	Kepercayaan
11.	Denga	Kekurangan fonem	Dengan
12.	Kayah	Kelebihan fonem	Kaya
13.	Mengunakan	Kekurangan fonem	Menggunakan
14.	Mendriskrimasi	Perubahan pengucapan fonem	Mendiskriminasi
15.	Keterunan	Perubahan pengucapan fonem	Keturunan
16.	Orbe	Perubahan pengucapan fonem	Orde
17.	Turus	Perubahan pengucapan fonem	Terus
18.	Maca	Perubahan pengucapan fonem	Mata
19.	Ecologi	Perubahan pengucapan fonem	Ekologi
20.	Langkit	Kelebihan fonem	Langit
21.	Petukaran	Kekurangan fonem	Pertukaran
22.	Perbindangan	Perubahan pengucapan fonem	Perbandingan
23.	Suluruh	Perubahan pengucapan fonem	Seluruh
24.	Berorisme	Perubahan pengucapan fonem	Terorisme

Kesalahan berbahasa yang muncul dalam tataran fonologi mayoritas terjadi karena kurangnya pemahaman bunyi pada kata yang diucapkan atau ditulis. Artinya, pelajar memahami makna kata yang dimaksud, tetapi kurang memahami wujud bunyi bahasa dari kata

yang dituju. Hal tersebut memicu terjadinya *error* dan *mistake* dalam kesalahan berbahasa.

Chomsky (1986) menjelaskan bahwa terjadinya kesalahan berbahasa berkaitan dengan *performance* dan *competence*. *Mistake* adalah penyimpangan yang disebabkan oleh faktor-faktor *performance* seperti keterbatasan ingatan, mengeja dalam lafal, tekanan emosional, dan sebagainya. Menurut Parera (1997:143) *mistake* mudah diperbaiki jika pelajar diingatkan. Sedangkan *error* adalah penyimpangan yang menjadi ciri khas berbahasa siswa yang belajar bahasa pada tingkat tertentu. Untuk memperbaiki *error* memang diperlukan usaha keras, karena hal tersebut bisa disebabkan oleh ketidaktahuan pelajar dalam B2. Perlu adanya komunikasi yang baik antara pengajar dan pelajar agar pelajar mengetahui padanan kata yang tepat dalam pembelajaran B2.

Error merupakan kesalahan berbahasa yang terjadi secara sistematis pada tuturan seseorang yang sedang mempelajari suatu bahasa. Artinya, bentuk bahasa yang muncul tidak jauh beda dengan bentuk bahasa dari bahasa B2. Biasanya, *Error* terjadi karena adanya pengaruh dari B1 pelajar. Adapun data yang masuk dalam tataran kesalahan berbahasa karena *error*, seperti kata '*selasai*', '*perempatam*', '*berok*', dan data lainnya yang memiliki pola bentuk bunyi bahasa yang sama dan hamper mirip.

Mistake merupakan kesalahan berbahasa yang terjadi tidak secara sistematis dalam tutur seseorang. Artinya, terdapat urutan bunyi atau wujud yang memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan bahasa B2. Hal tersebut terjadi karena ada pengaruh bentuk bunyi bahasa dari kata lain yang dianggap mirip. Selain itu, kesalahan berupa *mistake* terjadi karena kurangnya pemahaman pelajar terhadap bunyi bahasa dari kata yang dituju. Data kesalahan bahasa dalam tataran *mistake*, antara lain, yaitu '*murah*', '*transparensi*', '*bercaya*', '*salah santu*', '*idea*', '*denga*', '*kayah*', '*mengunakan*', dan seterusnya. Kata tersebut tidak mengalami perulangan kesalahan walaupun terdapat kata yang sama dalam satu wacana.

Kesalahan Berbahasa pada Tataran Morfologi

Pada tataran morfologi, ditemukan dua pola kesalahan berbahasa (1) pembentukan kata, dan (2) kesalahan penulisan morfem. Pola kesalahan tersebut terlihat dari temuan sebelas

data kesalahan berbahasa. Berikut data kesalahan berbahasa yang ditemukan.

Tabel 1.2 Kesalahan Berbahasa pada Tataran Morfologi

No	Kesalahan	Aspek	Seharusnya
1.	Keempatan	Kesalahan pembentukan	Perempatan
2.	Memsiram	Kesalahan pembentukan	Menyiram
3.	Berubah	Kesalahan pembentukan	Mengubah
4.	Membagian	Kesalahan pembentukan	Membagikan
5.	Mengaruhi	Kesalahan pembentukan	Memperengaruhi
6.	Memilihan	Kesalahan pembentukan	Memilihkan
7.	Memhakimi	Kesalahan pembentukan	Menghakimi
8.	Memimajinasi	Kesalahan pembentukan	Mengimajinasi
9.	Di ceritaan	Kesalahan penulisan morfem	Diceritakan
10.	Di praktik	Kesalahan penulisan morfem	Dipraktikkan
11.	Mengkirim	Kesalahan pembentukan	Mengirim

Muslich. M. (2009:35) menyatakan bahwa ada tiga pembentukan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu (1) pembentukan kata dengan menambahkan morfem afiks pada bentuk dasar, (2) pembentukan dengan mengulang bentuk dasar, dan (3) pembentukan kata dengan menggabungkan dua atau lebih bentuk dasar. Semua kesalahan berbahasa pada tataran morfologi ini termasuk pada jenis pembentukan kata yang pertama.

Pola kesalahan yang muncul dalam tataran morfologi para pemelajar BIPA ini didominasi oleh kesalahan pembentukan kata. Kesalahan pembentukan kata Sebagian besar dipengaruhi oleh kompetensi berbahasa yang dimiliki oleh pemelajar. Hal tersebut berdampak pada produksi pembentukan kata yang muncul dalam tuturan lisan atau karya tulis para pemelajar BIPA. Dengan demikian, pengajar perlu memberikan perbaikan dari setiap kesalahan morfologi yang ditemukan dalam produksi bahasa para pemelajar BIPA. Hal tersebut bertujuan agar input bahasa dalam LAD pemelajar dapat meningkat sesuai tata bahasa Indonesia.

Selain itu, upaya peningkatan keterampilan berbahasa para pemelajar BIPA dapat dilakukan dengan mengintegrasikan bahasa-bahasa yang mungkin muncul dalam penggunaan sehari-hari. Artinya, kosa kata yang diajarkan sebaiknya kosa kata yang dapat

digunakan oleh pemelajar BIPA dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemelajar akan terus menggunakan dan mengingat kosa kata dalam tataran morfologi dengan tepat sesuai penggunaannya.

Kesalahan Berbahasa pada Tataran Sintaksis

Pada tataran sintaksis ditemukan empat pola kesalahan berbahasa, yaitu (1) berupa kalimat rancu, kalimat tidak logis, kalimat yang terpengaruh B1, dan kesalahan saat merangkai kata depan, kata hubung, serta negasi. Berikut data kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis.

Tabel 1.3 Kesalahan Berbahasa pada Tataran Sintaksis

No	Kesalahan	Aspek	Seharusnya
1.	Keluar rumah, Dina dan belok kiri.	Kalimat tidak logis	Setelah keluar rumah, Dina dan adiknya belok kiri.
2.	Dina lalu harus keluar rumah.	Merangkai kata depan.	Lalu, Dina harus keluar rumah.
3.	Belok kanan menuju di jalan Jenderal Ahmad Yani.	Merangkai kata depan	Belok kanan menuju ke jalan Jenderal Ahmad Yani.
4.	Selain itu, belok kiri di jalan Johor Lama.	Merangkai kata hubung	Setelah itu, belok kiri di jalan Johor Lama.
5.	Terakhir, datang ke kantor pos di kiri.	Kalimat rancu	Terakhir, tiba/sampai di kantor pos sebelah kiri.
6.	Anda harus pergi <i>turn</i> di jalan Jenderal Ahmad Yani.	Terpengaruh B1	Anda harus berbelok di jalan Jenderal Ahmad Yani.
7.	Beberapa orang berpikir itu tidak masalah besar.	Merangkai kata negasi dan kalimat rancu	Beberapa orang berpikir bahwa itu bukan masalah besar.
8.	Mereka pilih menjadi golongan putih untuk berbagai alasan.	Terpengaruh B1	Mereka memilih menjadi golongan putih dengan berbagai alasan.
9.	Mereka mau merasa yang sistem politik tidak sama sistem korupsi.	Kalimat rancu	Mereka merasa bahwa sistem politik tidak sama dengan korupsi.
10.	Terus maju ke damai dunia.	Terpengaruh B1	Terus maju menuju dunia yang damai.
11.	Banyak orang benar dengan tidak hubungan korupsi.	Kalimat rancu	Banyak orang baik yang tidak melakukan korupsi.

Indikator kelogisan kalimat dapat dilihat dari kelogisan makna yang muncul dari kalimat yang disusun. Artinya, kalimat yang disusun oleh pemelajar sudah tepat jika ditinjau dari ketepatan struktur kalimat, tetapi maknanya tidak logis. Kesalahan berupa ketidaklogisan kata dapat

dilihat pada kalimat (1) *keluar rumah, Dina dan belok kiri*. Kalimat tersebut dianggap tidak logis karena terdapat frasa *Belok kiri* yang ditulis setelah konjungsi *dan*. Frasa *belok kiri* merupakan verba yang dapat menduduki predikat. Akan tetapi dalam kalimat ini terdapat konjungsi *dan* yang menandakan terdapat dua nomina yang seharusnya menduduki subjek yang ditulis sebelum penggunaan frasa *belok kiri*. Kalimat seharusnya ialah “*Setelah keluar rumah Dina dan adiknya belok kiri.*” atau konjungsi *dan* dihilangkan yang kemudian menjadi kalimat “*Setelah keluar rumah, Dina belok kiri.*”

Selanjutnya, kalimat rancu. Kalimat rancu adalah kalimat yang kacau. Dalam pembahasan ini, kacau yang dimaksud adalah kacau dalam hal struktur kalimat, sehingga makna atau informasi yang diharapkan tidak tersampaikan dengan tepat. Kesalahan berupa kalimat rancu dapat dilihat pada kalimat (11) *banyak orang benar dengan tidak hubungan korupsi* masuk dalam kategori kalimat rancu. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman pemelajar terhadap struktur kalimat yang efektif dalam Bahasa Indonesia. Hal tersebut berdampak pada tersusunnya kalimat yang sulit dipahami maksud atau maknanya oleh pemelajar lain atau oleh pengajar BIPA. Agar bisa dimengerti oleh pemelajar lain atau pengajar BIPA, maka kalimat yang rancu dapat diubah menjadi “*Banyak orang baik yang tidak melakukan korupsi* atau *banyak orang benar yang tidak mau melakukan dengan korupsi.*”

Kesalahan berbahasa ketiga dalam tataran sintaksis adalah kalimat yang terpengaruh oleh B1. Kesalahan tersebut terjadi karena pelajar mempunyai B1 bahasa Inggris, maka bahasa Indonesia yang mereka pelajari terkadang masih terpengaruh oleh pola kalimat bahasa Inggris, seperti pada kalimat (6) “*Anda harus pergi turn di jalan Jenderal Ahmad Yani.*”, pola kalimat ini sama dengan *you must turn in Jenderal Ahmad Yani Street*. Juga dengan kalimat *mereka pilih menjadi golongan putih untuk berbagai alasan*, pola kalimat ini sama dengan kalimat berbahasa Inggris *they choose to be white group for many reasons*. Adanya pengaruh B1 terhadap B2 terjadi karena adanya pemikiran yang majemuk. Artinya, para pemelajar masih belum fokus pada pembelajaran B2. Dengan demikian, ketika para pemelajar bingung, maka dia akan menggunakan kemampuan berbahasa B1 dalam pembelajaran BIPA.

Kesalahan berbahasa keempat ialah kesalahan merangkai kata depan, kata hubung, dan kata negasi. Kata depan berkaitan dengan kata *di, ke, dari, kepada, untuk*, dan sebagainya. Kata hubung berkaitan dengan konjungsi *dan, atau, serta, ketika, bahwa*, dan sebagainya. Kata negasi berkaitan dengan *bukan* dan *tidak*. Hal ini umum ditemukan dalam kasus pembelajaran B2 atau BA. Pemelajar asing mempunyai kecenderungan bingung untuk menentukan kata depan, kata hubung, dan kata negasi dengan tepat karena belum adanya *sense of language* yang dimiliki pada B1 pemelajar. Seseorang yang mampu secara teori membedakan kata depan satu dan lainnya, kata hubung satu dan lainnya, serta kata negasi *bukan* dan *tidak*, belum tentu mampu menggunakannya dengan tepat dalam konteks kalimat tertentu jika orang tersebut belum mempunyai *sense of language* bahasa Indonesia.

Solusi dari empat bentuk kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis ialah dengan cara memberikan bentuk-bentuk pelatihan penyusunan kalimat efektif. Selain itu, dapat dilakukan juga dengan menulis kalimat dengan kata tertentu, meneruskan kalimat yang sudah ada, menyusun kalimat-kalimat menjadi satu paragraf, atau menyusun kata-kata menjadi suatu kalimat, serta latihan dengan strategi lainnya agar pemelajar asing terbiasa dan tidak lagi terpengaruh dengan B1 pemelajar.

SIMPULAN

Pertama, kesalahan berbahasa pada pemelajar BIPA program Darmasiswa terdiri dari empat tataran. Pada tataran fonologi, pola kesalahan berbahasa yang terjadi ialah perubahan pengucapan fonem, kelebihan fonem, dan kekurangan fonem. Selanjutnya, pada tataran morfologi, pola kesalahan berbahasa yang terjadi ialah kesalahan pembentukan kata dan kesalahan penulisan morfem. Terakhir, pada tataran sintaksis, pola kesalahan berbahasa yang terjadi ialah kalimat rancu, kalimat tidak logis, kalimat yang terpengaruh B1, dan kesalahan penyusunan kata depan, kata hubung, serta negasi.

Pola kesalahan berbahasa yang muncul dalam pembelajaran BIPA program Darmasiswa umumnya terjadi karena keterbatasan keterampilan berbahasa Indonesia para pemelajar. Hal tersebut kemudian berdampak pada performansi pemelajar dalam menggunakan bahasa Indonesia, baik di dalam kelas maupun interaksi di luar kelas. Solusi penanganan masalah yang muncul dapat diatasi dengan

adanya peningkatan kompetensi berbahasa pada pemelajar BIPA. Dengan demikian, keterampilan berbahasa Indonesia para pemelajar akan meningkat dan terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat.

REFERENSI

Chomsky, N. 1986. *Knowledge of Language: Its Nature, Origin, and Use*. New York: Praeger.

Corder, S. P. 1982. *Error Analysis and Interlanguage*. London: Oxford University Press.

Ghazali, A. S. 2013. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua*. Malang: Bayumedia Publishing.

Herschensohn, J. 1990. *Toward a Theoretical Basis for Current Language Pedagogy*. *Modern Language Journal*. Vol. 72 No.4.

Muslich, M. 2009. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nikelas, S. 1988. *Pengantar Linguistik untuk Guru Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.

Parera, J. D. 1997. *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Erlangga.

Riyanti, A. 2020. *Teori Belajar Bahasa*. Magelang: Tidar Media.

Rutherford, W. E. 1987. *Second Language Grammar: Learning and Teaching*. London: Longman.

Salinan Undang-Undang Kebahasaan No 24 Tahun 2009.